

# PENERAPAN MODEL KONSELING *CLIENT CENTERED* TEHNIK *SELF UNDERSTANDING* UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XC AP SMKN 1 SINGARAJA

Gusti Sri Adnyani<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, Made Sulastri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Bimbingan Konseling, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail:{gst.ayusriadnyani@gmail.com<sup>1</sup>, tut\_arni@yahoo.com<sup>2</sup>,  
sulastri.made@yahoo.com<sup>3</sup>}

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional siswa setelah diterapkan model konseling *client centered* tehnik *self understanding* siswa kelas XC AP SMKN 1 Singaraja. Penelitian ini difokuskan terhadap sikap siswa yang menunjukkan kecerdasan emosional yang kurang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan dalam bimbingan konseling (*Action Reseach In Counseling*).

Subjek penelitian adalah siswa kelas XC AP SMKN 1 Singaraja. Jumlah yang diteliti sebanyak 28 orang, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Untuk memperoleh data digunakan kuesioner. Data yang diperoleh adalah data kecerdasan emosional.

Hasil dari penelitian adalah siklus awal ditunjukkan masih ada 8 dari 28 siswa yang masih belum mencapai skor minimal yaitu 70. Siklus I terdapat 2 dari 28 siswa yang belum mencapai target. Setelah diberikan tindakan ternyata terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pengembangan kecerdasan emosional siswa dari 67% menjadi 74% peningkatannya adalah 11%, sedangkan siklus II pencapaian peningkatannya yaitu dari 74% menjadi 84% dan peningkatannya adalah 25% dan mencapai ketuntasan 100%. Maka dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan sebesar 25%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa dari sebelum tindakan dengan sesudah tindakan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Bimbingan konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* sangat efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

**Kata kunci** : konseling *client centered*, *self understanding*, kecerdasan emosional.

## Abstract

This research has a purpose to know about the development of emotional intelligency of the students after the treatment of counseling client centered model of understanding technique XC AP class at SMKN 1 Singaraja. The research was focused on students behaviours that showed low emotional intelligency. This is action research in counseling.

The subjects of this study were the students of XC AP at SMKN 1 Singaraja. The amount of the subjects were 28 students. It consisted of 4 male and 24 female students. The data were gathered by using questionnaires. The data gathered were in from of emmotional intelligency.

The result of this study show that in the begining cycle there were 8 from 28 students that didn't reach the minimal score, that was 70. In cycle I, there were 2 from 28 students who didn't reach the target. After the treatment, there was a development of the students emotional intelligency was from 67% to 74%. The development was 11%, meanwhhle in cycle II the development was 74% to 84% and the development was 25% and it could reach 100% of thoroughness.

The result of the research shows that there were a development in students emotional intelligency before and after the treatment. From the result of this research, it can be conclude that guidance and counseling client centered was effective when it was combined with self understanding technique. It was very effective to develop students emotional intelligency.

**Keywords:**client centered counseling, self understanding technical, emotional intelligency

## PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Fenomena tawuran, perkelahian antar kelompok, yang sering terjadi di negeri ini menunjukkan kurang adanya perhatian terhadap kecerdasan emosional selama ini.

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri terutama berkaitan dengan relasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih, emangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri. Intinya, kecerdasan emosional adalah bagaimana seseorang secara cerdas atau pintar menggunakan emosinya.

Perhatian pendidikan terhadap persoalan pengembangan kecerdasan emosional memang dirasa masih kurang, sehingga pendidikan perlu berbenah guna meningkatkan kecerdasan emosional. Demikian halnya dengan mainstream masyarakat perlu diubah bahwa cerdas tak cukup hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional. Pendidikan kecerdasan emosional hendaknya dilakukan pada semua jalur pendidikan baik pendidikan formal, non formal maupun informal, masing-masing

dengan strategi dan implementasi yang sesuai. Untuk dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal kita perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional, bagaimana melatih dan mengimplemantasikannya dalam pendidikan. Mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tidak semuanya memiliki kesuksesan yang cemerlang dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi masing-masing. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memperlihatkan pencapaian yang lebih baik. Kecerdasan emosional seseorang dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kecerdasan, gender, status sosial ekonomi, keadaan fisik, hubungan sosial, kedudukan dalam keluarga, serta kepribadian.

Kecerdasan emosional yang penting untuk dikembangkan remaja meliputi kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

Masalah yang sering muncul terkait dengan kecerdasan emosional khususnya bagi para siswa yaitu mereka kurang mampu mengatur emosi diri sendiri, pikiran

dan tingkah laku dalam lingkungan mereka, kurang mampu mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, sering mengalami kelelahan emosi seperti: marah, iri ataupun dendam sehingga dapat mengakibatkan tindakan agresif baik secara fisik atau verbal, siswa kurang berempati dengan keadaan yang ada di sekeliling mereka baik dengan guru ataupun dengan teman mereka sendiri, sikap acuh tak acuh siswa terhadap rekannya yang mengalami masalah, kurang mampu mengenali emosi orang lain, kurang mampu memotivasi diri dalam menyelesaikan masalah, kurang mampu membina hubungan baik dengan teman sekitar, egoisitas, individualisme, banyaknya masalah yang terjadi di keluarga juga merupakan masalah yang sering terjadi di lingkungan keluarga.

Berdasarkan fakta-fakta yang disampaikan maka masalah yang akan dikaji yaitu berkaitan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut maka bisa meningkat pada perilaku yang dapat merugikan siswa itu sendiri maupun orang lain.

Berbagai upaya telah dilakukan namun belum berhasil. Konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dijadikan sebagai upaya penanganan terhadap siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Konseling *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan siswa untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Pada dasarnya, siswa bisa dipercaya untuk menemukan masalah-masalah yang penting yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Tujuannya adalah menjadikan siswa lebih terbuka kepada pengalaman, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses dan dengan cara-cara lain bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri. Ketika siswa mampu mengemban tanggung jawab untuk dirinya sendiri berarti siswa juga sudah mampu untuk mengendalikan emosi mereka karena kecerdasan emosi menjadikan seseorang mampu berfikir lebih baik dan jernih sehingga setiap permasalahan yang

dihadapi mampu diselesaikan dengan berfikir bukan dengan emosi.

Kecerdasan emosi juga dapat menghindarkan seseorang dari kelelahan emosi seperti halnya: marah, iri, ataupun dendam sehingga dapat menghindarkan tindakan agresif baik secara fisik maupun verbal.

Teknik *self understanding* merupakan teknik yang digunakan untuk pemahaman diri tidak hanya sebatas tentang pemahaman terhadap identitas diri, namun lebih dari itu. Pemahaman diri merupakan pemahaman sebagai diri pribadi, social, spiritual dan kelebihan serta kelemahan yang ada pada diri sendiri. Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam pembentukan konsep dan kepribadian diri. Dari sini akan mewujudkan eksistensi dan eksplorasi diri pribadi.

Berkaitan dengan hal di atas merupakan kesempatan untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Penerapan model konseling *client centered* tehnik *self understanding* untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XC AP SMKN 1 Singaraja".

Konseling *client centered* adalah suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada klien dimana setiap keputusan ada pada klien sehingga mampu menyadari penghambat-penghambat pertumbuhan dan aspek-aspek pengalaman diri yang sebelumnya diingkari atau didistorsinya. Pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Kecerdasan emosional terbagi dalam lima dimensi yaitu: 1. Mengenali emosi dalam diri, 2. Mengelola emosi, 3. Memotivasi diri sendiri, 4. Mengenali emosi orang lain, dan 5. Membina hubungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling (*Action Reseach In Counseling*) yaitu suatu penelitian yang bersifat relatif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Dharsana, 2007: 9).

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada umumnya dan di dalam kelas pada khususnya yang bermuara pada pengembangan kecerdasan emosional. perkembangan kecerdasan emosional setelah diterapkan model konseling *client centered* tehnik *self understanding*. Penelitian ini dilakukan pada suatu kelas yang mempunyai permasalahan, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah konseling dengan menerapkan bimbingan konseling *client centered* tehnik *self understanding*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XC AP SMKN 1 Singaraja. Jumlah yang diteliti sebanyak 28 orang, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Alasan pengambilan subjek ini adalah dari hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah sering terlihat siswa yang kurang mampu mengendalikan emosinya di kelas kemudian ada siswa yang kurang mampu beradaptasi di kelas.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data tentang kemampuan siswa dalam mengetahui dan menggunakan kecerdasan emosionalnya. Untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian ini digunakan kuesioner.

Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap. Pertama tahap perencanaan terdiri dari tahap identifikasi, tahap diagnosis, dan tahap prognosis. Kedua tahap pelaksanaan (tahap konseling/treatment/treaning).Ketiga tahap observasi (tahap evaluasi). Keempat tahap

refleksi (follow up). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang kecerdasan emosional siswa. Untuk memperoleh data yang akurat dari masing-masing variabel yang diteliti menggunakan metode kuesioner. Dalam kuesioner ini terdiri dari lima dimensi yaitu: 1. Mengenali emosi dalam diri, 2. Mengelola emosi, 3. Memotivasi diri sendiri, 4. Mengenali emosi orang lain, 5. Membina hubungan.

Masing-masing butir pertanyaan disediakan lima alternatif jawaban yang diklasifikasikan sesuai dengan skala sikap pola *Likert*, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Jumlah pilihan jawaban terdiri atas lima pilihan yang menunjukkan kecenderungan kualitas variabel yang diukur dengan tahap dan pilihan yang bersifat positif sampai pilihan-pilihan yang bersifat negatif. Penilaian terhadap jawaban responden dilakukan sesuai dengan arah pertanyaan yang akan dijawab. Untuk statemen positif pilihan sangat sesuai (SS) skornya 5, sesuai (S) skornya 4, kurang sesuai (KS) skornya 3, tidak sesuai (TS) skornya 2, dan sangat tidak sesuai (STS) skornya 1. Untuk statemen yang negatif sangat sesuai (SS) skornya 1, sesuai (S) skornya 2, kurang sesuai (KS) skornya 3, dan tidak sesuai (TS) skornya 4, sangat tidak sesuai (STS) skornya 5. Untuk mengetahui tingkat pengembangan kecerdasan emosional siswa, maka skor hasil penyebaran kuesioner akan dianalisis secara deskriptif yaitu analisis dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diadakan tindakan

Untuk mengetahui kuesioner benar-benar valid dan reliabel. Maka dilakukanlah uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari uji validitas, Dari hasil pengujian validitas butir dengan menggunakan 40 butir pernyataan yang diuji cobakan kepada 30 siswa, dari output analisis *Microsof Excell* maka sebanyak 35 butir pertanyaan dinyatakan valid. Nilai  $r_{hitung}$  dari 40 butir pernyataan yang valid bergerak dari 0.38 – 0.79 dan lebih besar dari nilai  $r_{table} = 0,361$  diperoleh dari  $N=30$  dengan taraf signifikansi 5%.

Kemudian dilanjutkan ke uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini menggunakan

metode kofesien Alpha (a) atau r Alpha. Dari hasil pengujian reliabilitas menggunakan program Microsoft Excell instrument tersebut dinyatakan reliabel karena  $r_{\text{Alpha}}=0,911$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}=0.361$  diperoleh dari  $N=30$  dengan taraf

signifikansi 5%. Jadi instrument tersebut layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Hasil analisis dengan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan siswa

yang menunjukkan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 01. Hasil pra siklus kecerdasan emosional siswa

No	Nama	Skor Awal	Presentase	Kategori
1	AP	132	88	Sangat Tinggi
2	AK	109	73	Tinggi
3	ADK	100	67	Sedang
4	A	119	79	Tinggi
5	AAVA	104	69	Sedang
6	AA	99	66	Sedang
7	AAK	115	77	Tinggi
8	ASA	110	73	Tinggi
9	DES	114	76	Tinggi
10	EPF	124	83	Tinggi
11	EDP	131	87	Sangat Tinggi
12	FKS	115	77	Tinggi
13	HD	95	63	Sedang
14	JSD	119	79	Tinggi
15	JAD	112	75	Tinggi
16	MU	109	73	Tinggi
17	NK	101	67	Sedang
18	PK	116	77	Tinggi
19	RD	108	72	Tinggi
20	SDK	102	68	Sedang
21	SAW	109	73	Tinggi
22	SP	111	74	Tinggi
23	SW	122	81	Tinggi
24	SK	126	84	Tinggi
25	WK	116	77	Tinggi
26	WL	104	64	Sedang
27	WS	138	92	Sangat Tinggi
28	WTK	81	54	Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 orang siswa pada kategori sangat tinggi, 17 orang siswa berada pada kategori tinggi, 7 orang siswa berada pada kategori sedang dan 1 orang siswa berada pada kategori rendah. Siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah ditetapkan sebagai subjek yang harus diberikan tindakan dalam penelitian ini, karena siswa-siswa tersebut memiliki skor di bawah 70% (belum memenuhi kriteria keberhasilan). Siswa tersebut akan diberikan layanan konseling kelompok.

### HASIL PENELITIAN SIKLUS I

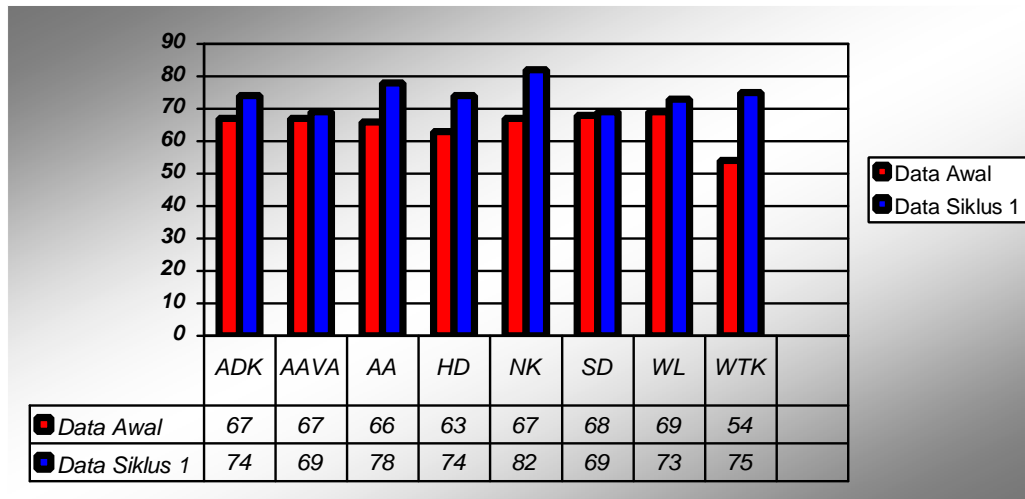
Siklus I dilakukan dalam empat tahapan, yaitu identifikasi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan refleksi. Tahap konseling dilakukan dalam tiga kali pertemuan secara klasikal sehingga diperoleh hasil dari kuesioner sebagai berikut.

Tabel di atas menunjukkan ada peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah diberikan konseling kelompok. Rata-rata peningkatan rasa percaya diri siswa sebesar 11%. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Namun dari 8 orang siswa yang diberikan konseling kelompok masih ada 2 orang siswa yang belum memenuhi kriteria keberhasilan, hal tersebut diakibatkan karena klien masih belum mampu dalam mengontrol emosinya, masih belum bisa menerima pendapat orang lain dengan baik, emosinya masih menggebu-gebu maka dari itu masih perlu mendapat konseling kelompok yang lebih serius dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Maka dari itu diputuskan untuk melakukan perbaikan pada siklus II

Tabel 02. Pengembangan kecerdasan emosional siswa Siklus I

No	Kode Siswa	Awal		Siklus I			Persentase Peningkatan	Keterangan
		Skor	Persentase	Skor	Persentase	Kategori		
1.	ADK	100	67%	111	74%	Tinggi	11%	Meningkat
2.	AAVA	100	67%	103	69%	Sedang	3%	Meningkat
3.	AA	99	66%	117	78%	Tinggi	17%	Meningkat
4.	HD	95	63%	111	74%	Tinggi	11%	Meningkat
5.	NK	101	67%	123	82%	Tinggi	23%	Meningkat
6.	SD	102	68%	104	69%	Sedang	4%	Meningkat
7.	WL	104	69%	110	73%	Tinggi	10%	Meningkat
8.	WTK	81	54%	112	75%	Tinggi	12%	Meningkat
Rata-rata			65%		74%		11%	





### Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa (Siklus I)

#### HASIL PENELITIAN SIKLUS II

Beberapa langkah yang ditempuh dalam penelitian tindakan siklus II adalah sebagai berikut : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) evaluasi, (d) refleksi yang membedakan antara siklus I dan II adalah dalam pelaksanaan Tahap tindakan, yaitu dengan konseling kelompok. Pelaksanaan tindakan pada siklus ke II ini lebih dimantapkan agar dalam kegiatan konseling kelompok betul-betul dimengerti dan dilaksanakan, sehingga memperoleh peningkatan hasil yang maksimal yaitu pengembangan kecerdasan emosional siswa. Setelah dilakukan pemantapan konseling kelompok, kemudian untuk mengetahui hasil pelaksanaannya siswa diberikan kuesioner untuk mengakhiri siklus II.

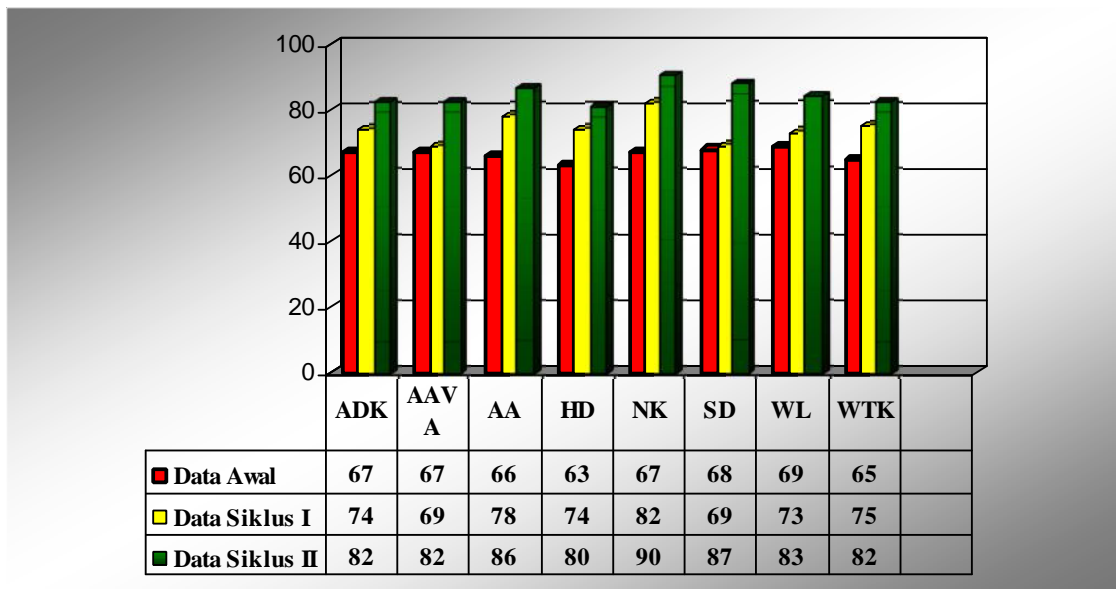
Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi pengembangan kecerdasan emosional siswa sebesar 25% setelah diberikan tindakan melalui Konseling Kelompok, dengan mengarahkan siswa untuk lebih terbuka berani mengemukakan pendapat, selalu bersikap tenang, bertanggung jawab

dan mampu mengemukakan perasaannya secara bebas. Dari 8 orang siswa yang menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah ternyata secara berangsur-angsur meningkat setelah diberikan konseling kelompok dengan baik dalam Siklus I dan Siklus II.

Terjadinya pengembangan kecerdasan emosional siswa karena mengetahui kelemahan-kelemahan pada siklus I. kelemahan-kelemahan tersebut segera diantisipasi dan diperbaiki pada siklus II sehingga kecerdasan emosional siswa dapat dikembangkan. Berdasarkan ringkasan analisis data tes awal sampai dengan tes akhir baik itu pada tes awal, siklus I, siklus II diatas menunjukkan bahwa adanya pengembangan kecerdasan emosional siswa pada akhir siklus II yang sudah memenuhi kriteria.

Tabel 03. Perkembangan kecerdasan emosional siswa Siklus II

No	Kode Siswa	Pemantauan						Persentase Peningkatan	Ket
		Siklus I			Siklus II				
		Skor	Persentase	Kategori	Skor	Persentase	Kategori		
1.	ADK	111	74%	Tinggi	123	82%	Tinggi	23%	Meningkat
2.	AAVA	103	69%	Sedang	123	82%	Tinggi	23%	Meningkat
3.	AA	117	78%	Tinggi	129	86%	Sangat Tinggi	29%	Meningkat
4.	HD	111	74%	Tinggi	120	80%	Tinggi	20%	Meningkat
5.	NK	123	82%	Tinggi	135	90%	Sangat Tinggi	35%	Meningkat
6.	SD	104	69%	Sedang	130	87%	Sangat Tinggi	30%	Meningkat
7.	WL	110	73%	Tinggi	124	83%	Tinggi	24%	Meningkat
8.	WTK	112	75%	Tinggi	123	82%	Tinggi	23%	Meningkat
Rata-rata			74%			84%		25%	



**Grafik Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa (Siklus II)**

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini sejumlah temuan yang dianggap menonjol dari kedua siklus akan dibahas. Temuan-temuan yang dianggap menonjol antara lain: emosi siswa yang belum stabil, hal ini ditunjukkan siswa masih sering beradu argument dengan siswa yang lain. Siswa masih belum bisa menerima saran dengan baik, masih melakukan sindiran terhadap siswa yang lain.

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan pada siklus I dan siklus II ternyata pada siklus II ada peningkatan perilaku yang cukup signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Siswa yang belum mencapai syarat ketuntasan 70% pada siklus I mengalami peningkatan setelah diberikan konseling pada siklus II. Ini dapat terlihat dari tabel di atas yaitu pengembangan kecerdasan emosional siswa dari 65% menjadi 74% dan



peningkatannya adalah 11% pada siklus I. sedangkan pada siklus II pencapaian kecerdasan emosional siswa yaitu dari 74% menjadi 84% dan peningkatannya adalah 25%. Ini menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif digunakan untuk membantu dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Dalam penelitian ini dapat dipetik bahwa bila konseling kelompok digunakan secara tepat dalam membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, dengan perlahan hasilnya akan nampak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok efektif untuk mengembangkan kecerdasan siswa Kelas X C AP SMKN 1 Singaraja. Peningkatan konseling kelompok dapat dilihat dari hasil saat konseling kelompok berlangsung. Selain itu peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner, skor yang diperoleh dari peningkatan tersebut diketahui dari pencapaian tindakan pada siklus I dan siklus II. Ternyata pada siklus II ada peningkatan perilaku yang cukup signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Siswa yang belum mencapai syarat ketuntasan 70% pada siklus I mengalami peningkatan setelah diberikan konseling pada siklus II. Ini dapat terlihat dari tabel di atas yaitu pengembangan kecerdasan emosional siswa dari 65% menjadi 74% dan peningkatannya adalah 11% pada siklus I. sedangkan pada siklus II pencapaian kecerdasan emosional siswa yaitu dari 74% menjadi 84% dan peningkatannya adalah 25%.

Bimbingan konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* sangat efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, karena konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* dapat membantu siswa untuk menemukan sendiri jalan keluar dari

Peningkatan terjadi berdasarkan analisis yang dilakukan ternyata hasil yang diperoleh mendukung teori yang mendasari penelitian ini yaitu secara teoritis dapat dikatakan bahwa Bimbingan konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* sangat efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, karena konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* dapat membantu siswa untuk menemukan sendiri jalan keluar dari masalah-masalahnya.

masalah-masalahnya, lebih peka dan sadar dengan dirinya termasuk tujuan hidupnya.

## SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

Kepada siswa, agar penelitian ini dapat belajar untuk mampu memikirkan, merasakan mengeksplorasi potensinya sendiri agar mampu untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional

Kepada guru pembimbing, dalam melatih siswa mengembangkan kecerdasan emosional siswa menjadikan model konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* sebagai acuan yang jelas sehingga siswa benar-benar mampu memahami diri dan belajar memecahkan masalah dengan potensinya sendiri.

Kepada wali kelas, disarankan selalu memantau perkembangan aktivitas belajar siswa dan selalu berkoordinasi dengan guru BK, dengan melakukan kerjasama agar dapat melakukan penanganan dini bilamana menemukan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Bagi peneliti, diharapkan dari hasil penelitian ini dijadikan acuan penelitian selanjutnya dan untuk digunakan sebagai referensi dikemukakan dalam penyajian penelitian berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Corey, Gerald. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan E. Koeswara. *Manual for Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cetakan ke-3. Bandung : PT Refika Aditama
- Dharsana, I Ketut. 2007. *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Singaraja : Undiksha
- ....., 2010. *Diktat Konseling Karir dan Problematik Konseling*. Singaraja : Undiksha
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia
- , 2004. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Prayitno, dan ErmanAmti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta